



## Membangun Ketangguhan Keluarga Dalam Menciptakan Masyarakat Yang Madani

**Rosyada**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang , [rosyada\\_uin@radenfatab.ac.id](mailto:rosyada_uin@radenfatab.ac.id)

Diterima: 19-10-2023

Direvisi : 19-11-2023

Diterbitkan : 28-12-2023

### **Abstract**

*Realizing civil society is building a cultural city not just revitalizing the manners and traditions of local communities, but also building a religiously cultured society according to individual beliefs, a cultured society that loves each other and kashfi that respects human values. Spoken and written words about civil society are increasingly prevalent these days along with the times from time to time. The movement to build an Indonesian civil society is the right choice to make the nation and state prosperous. Building family resilience is one of the important things in creating a civil society, especially the role of a woman (mother) in educating her children. Because the first education obtained by human society comes from the family or people who live together even though they are not blood relatives. The family is the first brick to build a palace of Muslim society and is a madrasa of faith that is expected to produce generations of Muslims who are able to exalt the sentence of Allah SWT. and emulate the teachings of the Prophet Muhammad PBUH. If this foundation is strong, it reflects good character for the community and will realize the welfare that is coveted in a civil society.*

**Keywords:** Family Resilience, Family Nature, Civil Society , Women's Role

### **Abstrak**

Mewujudkan masyarakat madani adalah membangun kota budaya bukan sekedar merevitalisasikan adab dan tradisi masyarakat lokal, akan tetapi juga membangun masyarakat yang berbudaya agamis sesuai keyakinan individu, masyarakat berbudaya yang saling cinta dan kashi yang menghargai nilai – nilai kemanusiaan. Utkapan lisan dan tulisan tentang masyarakat madani semakin marak akhir-akhir ini seiring dengan perkembangan zaman dari masa ke masa. Gerakan membangun masyarakat madani Indonesia adalah sebuah pilihan tepat untuk menjadikan bangsa dan negara sejahtera. Membangun ketangguhan keluarga merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan masyarakat madani, terutama peran seorang perempuan (Ibu) dalam mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan pertama yang didapat manusia masyarakat berasal dari keluarga atau orang – orang yang tinggal bersama walaupun tidak sedarah. Keluarga yang menjadi batu bata pertama untuk membangun sebuah istana masyarakat muslim dan merupakan madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah SWT. dan meneladani ajaran-ajaran rasulullah saw. Bila pondasi ini kuat maka mencerminkan karakter yang baik bagi masyarakat dan akan terwujudnya kesejahteraan yang didambakan dalam bermasyarakat yang madani.

**Kata Kunci:** Ketangguhan Keluarga, Hakikat Keluarga, Masyarakat Madani, Peran Perempuan

## Pendahuluan

Indonesia memiliki tradisi kuat civil society (masyarakat madani) bahkan jauh sebelum negara bangsa berdiri, masyarakat sipil telah berkembang pesat yang diwakili oleh kiprah beragam organisasi sosial keagamaan dan pergerakan nasional dalam dalam perjuangan merebut kemerdekaan, selain berperan sebagai organisasi perjuangan penegakan HAM dan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, organisasi berbasis islam, seperti Serikat Islam (SI), Hahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, telah menunjukkan kiprahnya sebagai komponen civil society yang penting dalam sejarah perkembangan masyarakat sipil di Indonesia (Suryadi, 1999). Istilah Masyarakat madani merujuk kepada masyarakat islam yang pernah dibangun oleh Nabi di Madinah yang pada hakekatnya pernyataan niat untuk mendirikan dan membangun masyarakat yang berperadaban berlandaskan ajaran Islam dan masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Madjid, 1996).

Istilah masyarakat madani di Indonesia diperkenalkan oleh Dato Anwar Ibrahim ketika berkunjung ke Indonesia, dalam ceramahnya pada simposium nasional pada tahun 1995, memperkenalkan istilah masyarakat madani sebagai terjemahan civil society. Lebih lanjut Anwar Ibrahim menyebutkan bahwa masyarakat madani adlaah sistem sosial yang subur yang diasaskan pada prinsip moral yang

menjamin keseimbangan antara kebebasan perseorangan dengan kestabilan masyarakat.

Konsep Civil society diartikan sama dengan konsep masyarakat madani, dimana sistem sosial yang ada dalam masyarakat madani diambilkan dari sejarah nabi Muhammad sebagai pemimpin ketika itu yang mebangun peradaban tinggi dengan mendirikan Negara-Kota Madinah dan meletakkan dasar-dasar masyarakat madani dengan menggariskan ketentuan untuk hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal dengan Piagam Madinah (Mitsaq al-Madinah) (Umari, 1999). Idealisnya tatanan masyarakat madinah ini didasarkan pada keberhasilan Nabi dalam mempraktekkan dan mewujudkan nilai – nilai keadilan, kualitas, kebebasan, penegak hukum dan jaminan terhadap kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kaum yang lemah dan kelompok minoritas, walaupun eksistensinya masyarakat madani hanya sebentar tetapi secara historis memberikan makna yang penting sebagai teladan bagi perwujudan masyarakat yang ideal dikemudian hari untuk membangun tatanan kehidupan yang sama, maka dari itu tatanan masyarakat madinah yang telah dibangun oleh Nabi secara kualitatif dipandang oleh sebagian intelektual muslim sejajar dengan konsep civil society.

Secara umum masyarakat madani dapat diartikan sebagai suatu masyarakat individu atau institusi yang mempunyai ciri – ciri antara lain : Kemandirian, toleransi, keswadayaan,

kerelaan menolong satu sama lain dan menjunjung tinggi norma dan etika yang telah disepakati bersama-sama (Syamsuddin, 2000). Masalah terbesar yang dihadapi oleh suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia adalah munculnya berbagai macam krisis yaitu krisis ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan keamanan, dan moral. Namun, yang menjadi masalah utama adalah krisis moral. Dengan adanya krisis moral akan memunculkan krisis lainnya. Rusaknya moral bangsa ditandai dengan adanya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Sedangkan dalam perilaku masyarakat ditunjukkan dengan adanya tindakan kejahatan ditengah-tengah masyarakat, maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kejahatan lainnya.

Fenomena di atas menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan, keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak usia dini hingga menjadi dewasa. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan hal yang baik, yang

digambarkan sebagai pembiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013).

Keluarga merupakan sarana utama bagi pengasuhan anak – anak, seperti pola perilaku yang diterapkan orangtua terhadap anak – anaknya yang melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, yang bersifat memberi dukungan ataupun menghambat anak, dalam segala aktifitas untuk mencapai status identitas dirinya. Menurut Kamila (2020), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan – kebutuhan ekonomi serta tempat mendapatkan perlindungan. Keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya – budaya masyarakat dalam mana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Karena itu sangat menarik untuk dikaji urgensitas keluarga ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi (Fikri et al., 2021).

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam kehidupan ini, maka islam juga telah menawarkan konsep tentang keluarga, yang didekanal dengan istilah keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Hubungan suami istri dalam keluarga diibaratkan seperti

pakaian/libas. Suami adalah pelindung bagi istri, dan istri adalah pelindung bagi suami (Fadhli, 2012). Sebuah keluarga diyakini sebagai awal terbentuknya dinamika sosial di tengah masyarakat. Kehadiran keluarga sebagai satu kesatuan suami, istri dan anak merupakan sistem terkecil yang menghadirkan pola hubungan interpersonal. Maka, tidak salah ketika diasumsikan bahwa keluarga secara sosial memiliki peran penting dalam hierarki vertikal organisasi sosial, melalui peran dan hubungannya sesama manusia. Oleh karena itu, sebaiknya masyarakat lebih menyadari bahwa karakter yang terbentuk dari sebuah keluarga yang tangguh akan menciptakan masyarakat madani yang sejahtera. Berdasarkan referensi yang ada dapat diketahui bahwa kehidupan berkeluarga dapat didasari dengan arah yang jelas. Peran perempuan sangat berpengaruh dalam ketahanan keluarga. Dengan adanya hal demikian banyak kehidupan berkeluarga tidak hanya untuk memenuhi tugas perkembangan, namun juga untuk menimbulkan banyak kemudahan dalam melakukan aktivitas untuk diri, baik dalam kehidupan saat ini sampai dengan kehidupan diakhirat nanti, dengan demikian akan menciptakan keluarga yang madani.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji lebih luas pengalaman yang dihadapi dalam menjalani kehidupan dalam pelaksanaan kegiatan mencari arahan kehidupan berkeluarga untuk menciptakan masyarakat yang madani. Studi kepustakaan ini merupakan usaha yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan informasi berupa artikel yang berkaitan dengan masalah atau topik yang sedang diteliti. Sumber data pada penelitian ini berupa artikel dari beberapa website dengan rentang waktu 10 tahun terakhir. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Konten analisis adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memilih, membandingkan, menggabungkan, mencari berbagai pengertian, hingga ditemukan sebuah informasi yang relevan (Arafat, 2019).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Ketangguhan Keluarga**

Beberapa jenis keluarga yang terjalin dalam kehidupan seringkali menimbulkan permasalahan dalam keluarga yang akan mempengaruhi perjalanan sebuah keluarga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diakibatkan karena keluarga belum mampu mengatasi permasalahan yang ada. Dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada kehidupan keluarga, perlu dipahami bahwa tugas dan tanggungjawab personil keluarga

perlu dijalankan sesuai dengan semestinya. Seperti halnya jika salah satu anggota keluarga mendapatkan masalah antar satu dengan yang lainnya, maka individu tersebut perlu memahami dan menyelesaikan permasalahan secara seksama dengan anggota keluarga. Jika permasalahan – permasalahan dalam keluarga bisa di selesaikan maka hakekat keluarga dapat dijalankan sebagaimana mestinya baik dari fungsi, tujuan, dan pertaturan tertentu dalam keluarga.

### **Hakikat Keluarga dan Urgensinya**

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Perilaku seseorang diluar lingkungan akan mencerminkan bagaimana kehidupan dalam keluarganya, oleh karena itu baik buruknya moral suatu bangsa akan sangat bergantung pada bagaimana pendidikan diterapkan di keluarga. Jika individu dalam keluarga tumbuh dan berkembang dalam suasana yang harmonis dan saling menghargai, maka akan melahirkan generasi yang baik, sebaliknya jika dalam keluarga sering terjadi pertengkaran, maka akan tumbuh generasi yang rapuh.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Di dalam

keluarga, anak mendapatkan seperangkat nilai-nilai, aturan-aturan, maupun pengertian-pengertian tentang kehidupan. Ayah, ibu, serta anggota keluarga yang lain merupakan guru bagi anak. Oleh karena itu, keluarga menjadi intuisi yang penting bagi anak di dalam mengembangkan perilaku-perilaku tertentu. Pendidikan karakter pada anak sejak usia dini dapat mengantarkannya pada kematangan dalam mengolah emosi, dan kecerdasan emosi merupakan bekal yang sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan yang penuh tantangan dengan berbagai permasalahannya yang begitu kompleks (Yuhana, 2022).

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari perspektif psikologis dan sosiologis. Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian secara sosiologis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri, saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Jadi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh saling

berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi, sekalipun antara satu dengan lainnya tidak terdapat hubungan darah.

Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh adanya keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu serta anak-anak dengan saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Pada saat ini orang tua berperilaku proaktif dan sebagai pengawas tertinggi yang lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lainnya. Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan setiap kegiatan anak dengan diiringi contoh teladan, secara praktis anak harus mendapatkan bimbingan, asuhan, arahan serta pendidikan dari orang tuanya, sehingga dapat mengantarkan seorang anak menjadi berkepribadian yang sejati sesuai dengan ajaran agama yang diberikan kepadanya. Lingkungan keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan, sebab di sinilah anak pertama kali menerima sejumlah nilai pendidikan.

Tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dirasakan oleh anak dan akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Nilai moral yang ditanamkan sebagai landasan utama bagi anak pertama kali diterimanya dari orang tua, dan juga tidak kalah pentingnya komunikasi dialogis sangat diperlukan oleh anak untuk

memahami berbagai persoalan-persoalan yang tentunya dalam tingkatan rasional, yang dapat melahirkan kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat terhadap nilai moral dan agama yang sudah digariskan.

Keberhasilan anak bukan karena guru, tapi dengan orang tuanya. Anak berprestasi bukan karena gurunya, tapi karena orang tuanya sudah mencetak generasi yang seperti itu.

Sebaik-baik orang tua adalah orang tua yang mampu membuat anaknya menjadi generasi rabbani, yang memiliki akhlak dan adab seperti Rasulullah SAW. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa :9: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)-nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar". (QS. An-Nisa':9)

Arti Ayat Al-Qur'an di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah. Lemah dalam hal ini adalah lemah dalam segala aspek kehidupan, seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi, semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak, baik dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah akidah atau keimananya.

Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan kepada hal yang baik atau yang buruk. Maka kewajiban orang tua untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke jalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak sedini mungkin agar anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya (Tahang, 2010) Penanaman nilai – nilai atau yang lebih familiar dengan sebutan norma –norma merupakan suatu keharusan. Penanaman ini, tidak hanya yang bersifat duniawi semata, pendidikan agama yang diterapkan dalam keluarga tetap menjadi pondasi utama. Seluruh anggota keluarga ditanamkan suatu kesadaran untuk melakukan pilihan antara nilai-nilai yang dikategorikan salah atau benar, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Kebiasaan-kebiasaan itu dapat dimulai dengan mempraktekannya dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian berlanjut dengan internalisasi nilai-nilai sebagaimana di atas, hingga mendarah daging dalam kehidupan seluruh anggota keluarga.

Mengutip pendapat Immanuel Kant (1724-1804), bahwa norma moral itu mengikat secara mutlak dan tidak tergantung dari apakah ketaatan atas norma itu membawa hasil yang menguntungkan atau tidak. Misalnya norma moral "jangan bohong" atau "bertindaklah

secara adil" tidak perlu dipertimbangkan terlebih dulu apakah menguntungkan atau tidak, disenangi atau tidak, melainkan selalu dan di mana saja harus ditaati, entah apa pun akibatnya. Hukum moral mengikat mutlak semua manusia sebagai makhluk rasional (Fadhli, 2012).

Pendapat di atas mengasumsikan bahwa moral menjadi bagian terpenting dalam pertumbuhan karakter manusia. Moral sejatinya dapat menjadi garda terdepan dalam menyikapi segelumit persoalan. Institusi keluarga pun ditantang untuk siap menggempur setiap perubahan yang datang. Tak jarang, dalam menjalani proses tersebut, ketika keluarga tidak lagi memiliki ketahanan yang baik, tentu akan mengalami disorientasi nilai, yakni kehilangan arah dalam menentukan pilihan-pilihan hidup. Mobilitas yang berlebihan membuat beban dan fungsi keluarga menjadi lebih berat. Indikasinya akan melahirkan keluarga-keluarga yang keluar jalur (out-reach) atau berantakan. Jika sudah begini, sejumlah perilaku yang bersifat devian atau menyimpang akan lahir sebagai wujud ketidakmapanan.

Keluarga adalah lingkungan yang paling utama untuk menentukan masa depan anak. Demikian pula terbentuknya karakter anak dimulai dari dalam keluarga. Dalam hal ini, perempuan (ibu) merupakan peran utama, karena ibu yang melahirkan, sangat dekat

dengan anak, paling sayang dengan anak. Maka dari itu derajat ibu memiliki predikat paling tinggi. Sebagaimana ibu pertiwi yang menjadi penghormatan bangsa ini terhadap besarnya peran jasa seorang ibu dalam menjaga ketahanan keluarga (Wutsqah & Mukaddamah, 2023). Dalam islam kemuliaan terbesar yang diberikan oleh Allah SWT bagi seseorang perempuan adalah menjadi seorang ibu. Rasullullah SAW bersabda ketika ditanya oleh seseorang “wahai rasullullah, siapakah orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik ?” Beliau berkata, “Ibumu.” Laki-laki itu kembali bertanya, “ kemudian siapa?” tanya laki-laki itu. “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi, “ kemudian siapa ?” tanya laki-laki itu. “Ibumu”, kemudian siapa ?” tanyanya lagi. “Kemudian Ayahmu”, jawab beliau.” (HR. Al-Bukhari. Dalam Riyadussholihin hadist ke 316).

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka hal yang paling besar pengaruhnya adalah seorang ibu. Dalam asuhan seorang ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikutsertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit.

## 1. Faktor – faktor yang membangun ketangguhan keluarga

Keluarga yang tangguh adalah idaman semua orang, oleh karenanya kepada orang tua hendaklah berjuang untuk membahagiakan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Jika keluarga bahagia dengan sendirinya melahirkan masyarakat yang tangguh, makmur dan sejahtera dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Terwujudnya ketangguhan keluarga tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya,:

- 1) Fungsi Keluarga, keluarga bertanggung jawab menjaga anggotanya serta menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian anggota keluarganya. Maka dari itu fungsi keluarga dapat diuraikan sebagai berikut (Jannah, 2018):
  - a. Pemeliharaan dan dukungan terhadap anggota keluarga. Pangan pakaian dan tempat tinggal adalah kebutuhan dasar dari setiap individu yang harus dipenuhi keluarga. Rumah dan sandang memberikan perlindungan dan merupakan sumber ekspresi bagi individu. Pangan yang cukup diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi, sehingga mampu melaksanakan segala aktivitas.



Memelihara kesehatan adalah juga tanggung jawab keluarga.

- b. Perkembangan anggota keluarga. Dengan memperhatikan kebutuhan dasar dari anggota keluarga, maka kesempatan berkembang yang lebih luas dapat dibangun. Melalui kesempatan yang lebih banyak, individu dan keluarga akan mendapatkan aekspresi yang lebih banyak dalam aspek budaya, intelektual dan aspek sosial dari kehidupan mereka.
- c. Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dan memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
- d. Fungsi edukatif. Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya di mana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional.

- 2) Peran dalam keluarga. Keluwesan dalam berbagi peran menjadi faktor penting dalam membangun ketangguhan keluarga. Pemenuhan hak dan kewajiban ditopang atas dasar amanah dan tanggung jawab. Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa. Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain:
  - a. Orang tua sebagai panutan
  - b. Orang tua sebagai motivator anak
  - c. Orang tua sebagai cermin utama anak
  - d. Orang tua sebagai fasilitator anak

Oleh karena itu, para orang tua hendaklah bertaqwa kepada Allah SWT. Berlaku lemah lembutlah kepada anak, karena sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Keadaan anak ditentukan oleh cara-cara orang tua mendidik dan membesarkannya.

Manusia sebagai makhluk sosial atau yang menurut Aristoteles disebut dengan Zoon Politikon, dikodratkan hidup dalam kebersamaan dalam masyarakat. Kehidupan dalam kebersamaan berarti adanya hubungan

antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam hubungan sosial itu, pastinya selalu terjadi interaksi sosial yang mewujudkan jaringan/relasi sosial (*a web of sosial relationship*) yang disebut sebagai masyarakat. Relasi tersebut menuntut cara berperilaku antara satu individu dengan individu lainnya untuk mencapai suatu ketertiban (Fadhli, 2012).

Agar tercapainya pola hubungan yang bersifat timbal balik sebagaimana di atas, dapat dilakukan dengan membangun mental dan jiwa yang mapan, salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan secara internal dan non-formal berbasis keluarga. Jadi tidak hanya pendidikan yang diterapkan di sekolah formal. Alasannya adalah keluarga menjadi tempat paling strategis dalam membangun karakter manusia. Melalui pranata inilah anak manusia untuk pertama kalinya mengalami proses pendidikan yang sesungguhnya. Anak-anak mengenal cara berkomunikasi, berbahasa, berinteraksi dengan sesama. Hingga pada akhirnya, setiap anggota keluarga siap secara intelektual, pribadi, sosial, spiritual dan fisik (Surya, 2001).

Ketahanan sendiri tidak memiliki pengertian atau definisi yang baku. Terdapat beragam pendapat yang mengartikan kata ketahanan yang memiliki perbedaan dan batasan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut akan membentuk ketahanan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi

persoalan hidup. Dalam beberapa literatur yang membahas keluarga tangguh, terdapat beberapa karakteristik tentang ketahanan, yaitu :

- 1) ketahanan merupakan hasil dari beberapa riset terkait tekanan, kemampuan coping, dan adaptasi seseorang / komunitas terhadap situasi – situasi krisis (Walsh, 2016b).
- 2) Ketahanan adalah konstalasi karkateristik – karakteristik yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan, krisis, dan situasi – situasi hidup tertentu (Froutan et al., 2017)
- 3) Ketahanan adalah hasil dari proses dan kemampuan diri untuk menghadapi penyakit dan dikembangkan ke dalam studi yang lebih luas (Chew & Haase, 2016).
- 4) Ketahanan bisa dihubungkan dengan berbagai ukuran terkait kesehatan mental (Komachi & Kamibepu, 2018).
- 5) Ketahanan adalah konstruk yang memayungi berbagai konsep positif yang menunjukkan daya tahan, seperti adaptasi, regenerativitas, koherensi, mekanisme coping, dan perjuangan.

Ketahanan ataupun ketangguhan keluarga merupakan konsep yang kompleks. Maka dari itu, para ahli pada umumnya lenih memandang ketahanan atau ketangguhan ini sebagai suatu proses, bukan hanya sebagai pelengkap konstitusional yang tetap, yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi keseharian yang ditemui

berdasarkan pengalaman hidup bersama dalam sebuah organisasi ataupun keluarga.

Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) ialah keluarga yang memiliki kondisi berkecukupan dan berkesinambungan dalam mendapatkan akses terhadap pendapatan dan sumber daya agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat dan integrasi sosial (Alie & Elanda, 2020). Ketangguhan ataupun ketahanan keluarga menjadi tolak ukur seberapa kuat kualitas sebuah keluarga mampu menagkal dampak negative dari segala hal untuk mencukupi kebutuhan hidup dasar keluarga supaya terbentuk keluarga harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

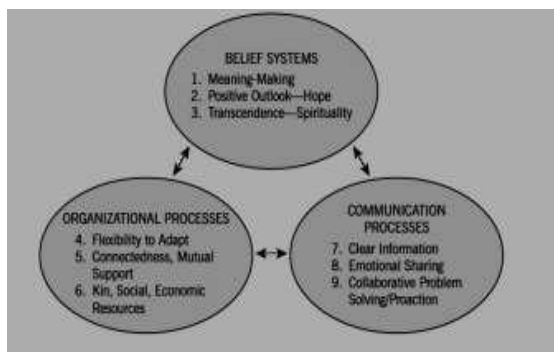
Ketahanan keluarga dapat menjadi tangguh jika ada kerjasama diantara para anggota keluarganya. Hubungan suami istri tidak hanya sekedar melakukan pembagian tugas namun bagaimana cara mereka berkolaborasi agar ketahanan keluarga semakin kuat. Dalam hal ekonomi, seharusnya laki-laki menjadi kepala keluarga dan bergerak di sektor public yakni menjadi pencari nafkah utama. Ibu berperan mengurus rumah tangga dan turut aktif dalam kegiatan masyarakat, karena eorang ibu diharapkan menjadi contoh teladan dalam

keluarga dan menjadi contoh di masyarakat. Kekuatan spiritual orangtua terutama dalam membentuk karakter/akhlak mulia anak sanga menentukan masa depan anak agar menjadi harapan bangsa dalam rangka menciptakan keluarga yang tangguh.

Sejatinya dalam membangun ketahanan keluarga implementasi dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri serta anggota keluarga lain, melalui kerja sama antar anggota keluarga sesuai dengan peran masing-masing. Ketahanan keluarga menuntut pembagian yang jelas mengenai peran dan fungsi ayah dan ibu. Beban ganda yang dihadapi perempuan menjadi semakin berat karena adanya beban pengasuhan dan perawatan oleh perempuan bagi seluruh anggota keluarga (Fatimah et al., 2020).

Sementara Walsh (2016) mengidentifikasi sembilan proses utama dalam ketahanan keluarga dan membagi secara konseptual dalam tiga domain fungsi keluarga, yaitu: sistem kepercayaan keluarga (*family belief systems*); proses organisasi (*organizational processes*), dan proses pemecahan masalah komunikasi (*communication problem-solving processes*).

Ketiga proses utama ini saling berkaitan seperti dalam gambar berikut ini :



Gambar.1  
Proses Ketahanan Keluarga  
Sumber: Walsh(2016)

Sembilan elemen di atas dikelompokkan dalam tiga kategori yang dapat menjadi indikator dalam ketahanan keluarga. Namun hal tersebut bukan poin utama dalam pembentukan ketahanan keluarga, masih ada beberapa proses lagi yang dapat diambil yang lebih relevan seperti dalam konteks sosial budaya, tergantung pada nilai, sumber, tantangan, dan tujuan mereka.

## 2. Konsep Masyarakat Madani

Masyarakat madani atau civil society atau biasa kita disebut dengan masyarakat sipil. Kata “madani” tercipta dari kata “Madinah”, yang tidak lain ialah kota dimana Rosulullah SAW hijrah dari Mekkah. Kata “Madinah” sendiri berasal dari kata “madaniyah” yang memiliki arti peradaban, oleh sebab itu, arti masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab. Masyarakat madani erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Madinah yang dibina Nabi

Muhammad Saw setelah beliau berhijrah. Dimana penduduk Madinah saat itu terdiri atas bermacam-macam etnis serta agama. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat madani saat itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberadapan yang sangat menjaga keharmonisan untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, dan bahagia (Dacholfany, 2012). Masyarakat madani pada hakekatnya adalah kehidupan masyarakat diluar lingkungan primordial seperti keluarga atau kenalan pribadi yang diminati secara pribadi yang tidak ditentukan dan diadakan oleh negara yang berkembang menurut dinamikanya sendiri dan produk dari perkembangan masyarakat tradisional menuju masyarakat paska tradiosional atau modern. Melalui hal tersebut dapat digunakan untuk pengembangan pemberdayaan masyarakat di zaman modern seperti sekarang ini. Nilai-nilai yang bisa diambil diantaranya yaitu:

- 1) Paham tauhid untuk mempercayai adanya tuhan di alam semesta yang luas ini. Yang Maha Esa sehingga terbentuklah bumi dan seisinya.
- 2) Ajakan, anjuran, atau panggilan untuk setiap individu agar mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang ada atau yang mereka lakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Tidak fanatik atau memiliki rasa kesucian jiwa lebih daripada Tuhan

terhadap suatu suku atau kelompok tertentu karena pada hakekatnya kekuasaan tertinggi hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa.

- 4) Agar Islam lebih mudah diterima di masyarakat zaman sekarang. Umat islam harus mampu berpartisipasi dalam masyarakat dengan menonjolkan sikap etos kerja tinggi dan berakhlak baik sesuai ajaran islam dan tidak lupa mengamalkan segala ajaran – ajaran yang ada.

Masyarakat madani memiliki karakteristik sebagai berikut (Rosyada, 2003):

- 1) Kesetaraan
- 2) Istiqomah
- 3) Mengutamakan partisipasi, dan
- 4) Demokratisasi.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa masyarakat madani merupakan sinergi untuk mengakui bahwa untuk mengembangkan demokrasi harus didasari oleh kesiapan serta pengakuan dari rakyat dimana hukum strategis berperan sebagai alat pengendali serta pengawasan (Charis & Nuryansah, 2015).

Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup bukan hanya antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan. Seperti dalam Al-Qur'an, surat 2 ayat 148, yang artinya : “Dan bagi tiap – tiap umat ada kiblatnya

(sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Makna dari ayat di atas menceritakan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang mempunyai orientasi kehidupan masing-masing. Setiap individu atau komunitas siap menerima keragaman budaya dan agama, serta tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan, dan konflik dengan agama/ budaya lain, selama tidak saling memaksa demi terciptanya kehidupan yang damai.

Apa yang diajarkan Rasullullah Muhammad Saw. bukan melegalitas agama resmi atau memaksa agar memeluk agama islam. Ada beberapa ciri masyarakat madani yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. di kota Madinah, yaitu : (Muhammad, 2017)

- 1) Egalitarian, yaitu persamaan hak ditengah-tengah masyarakat.
- 2) Penghargaan terhadap orang yang berprestasi bukan berdasarkan kesukuan, golongan dan kebangsaan.
- 3) Keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat. pada masa Rasul saw. diberi kebebasan dalam

berpartisipasi dan aktif untuk upaya membangun negara madinah.

- 4) Penegak hukum dan keadilan.
- 5) Toleransi dan pluralisme. Rasulullah sangat mengutamakan sikap tolong menolong, dan juga semangat pluralis (keanekaragaman), agama, suku, golongan, dan lainnya sangat dihormati dan dijunjung tinggi.
- 6) Musyawarah, dalam setiap mengambil keputusan Rasulullah selalu menerapkan prinsi –prinsip musyawarah, yaitu kebersamaan dan kesepakatan. (Muhammad, 2017)

Bila ditinjau dari pengembangan masyarakat, karakteristik masyarakat madani ialah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan dasar dari individu, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat dapat terpenuhi.
- 2) Perkembangan modal manusia (human capital) dan modal sosial (social capital) yang kondusif dalam kehidupan sehingga dapat menjalin kepercayaan serta relasi sosial antar kelompok.
- 3) Hilangnya deskriminasi di berbagai bidang dalam pembangunan.
- 4) Masyarakat ataupun lembaga – lembaga swadaya memiliki kemampuan dan kesempatan untuk terlibat di berbagai forum untuk membahas isu – isu

ataupun kebijakan publik untuk kepentingan bersama.

- 5) Antar kelompok dalam masyarakat memiliki kohesifitas dan memiliki sikap saling menghargai diantara perbedaan yang ada.
- 6) Sistem pemerintahan terselenggara dengan baik sehingga lembaga – lembaga ekonomi, hukum, dan sosial bekerja secara produktif serta berkeadilan sosial.
- 7) Terjalannya hubungan dan komunikasi yang terbuka dibuktikan dengan adanya jaminan, kepastian serta kepercayaan diantara masyarakat (Soim, 2015)

Sedangkan menurut Halim (2014) keluarga merupakan tempat yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif terhadap anak, maka dari itu keluarga memiliki peranan besar dalam membentuk masyarakat madani. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Adapun karakteristik masyarakat madani menurut halim (2014) Antara lain :

1. *Free public sphere* (ruang publik yang bebas), yaitu masyarakat memiliki ruang akses penuh terhadap setiap kegiatan publik, yaitu berhak dalam menyampaikan pendapat, berserikat, berkumpul, serta mempublikasikan informasi ke publik.

2. *Demokratisasi* yaitu proses dimana para anggotanya menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam menyuarakan pendapat dan mewujudkan kepentingan-kepentingannya.
3. *Toleransi* yaitu sikap saling menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh orang/kelompok lain.
4. *Pluralisme* yaitu sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk disertai dengan sikap tulus.
5. *Keadilan sosial (social justice)* yaitu keseimbangan dan pembagian antara hak dan kewajiban, serta tanggung jawab individu terhadap lingkungannya.
6. *Supremasi hukum* yaitu upaya untuk memberikan jaminan terciptanya keadilan.

Masyarakat madani merupakan suatu kondisi yang senantiasa diidam-idamkan oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang bhinneka dengan beragam nilai – nilai budayanya, namun merupakan ciri khas dari masyarakat indonesia, adalah masyarakat yang beriman (Suroto, 2015). Manusia beriman adalah manusia yang berakhlak tinggi oleh karena semua agama yang hidup dan berkembang di Indonesia adalah agama yang mengajarkan nilai – nilai moral yang tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan agama di

dalam sistem pendidikan nasional haruslah dilaksanakan sehingga menciptakan kehidupan bersama yang mengandung unsur – unsur toleransi serta saling pengertian yang mendalam. Masyarakat indonesia memiliki karakteristik yang berbeda – beda :

- 1) Keberagaman
- 2) Sikap saling pengertian antara sesama anggota masyarakat
- 3) Toleransi yang tinggi
- 4) Memiliki sanksi moral

Masyarakat madani (*civil society*) sebagai sebuah tatanan masyarakat yang mandiri dan menunjukkan kemajuan dalam hal peradaban. Untuk mewujudkan cita – cita ke arah masyarakat madani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan berbagai persyaratan sebagaimana diungkapkan oleh Hikam dalam Suroto (2015) :

- 1) Kesukarelaan artinya tidak ada paksaan, namun mempunyai komitmen bersama untuk mewujudkan cita-cita bersama.
- 2) Keswasembadaan, setiap anggota mempunyai harga diri yang tinggi, mandiri yang kuat tanpa menggantungkan pada negara atau lembaga-lembaga negara atau organisasi lainnya.
- 3) Kemandirian yang cukup tinggi dari individu – individu dan kelompok –

kelompok dalam masyarakat, utamanya ketika berhadapan dengan negara.

- 4) Keterkaitan pada nilai-nilai hukum yang disepakati bersama. Masyarakat madani adalah masyarakat yang berdasarkan hukum dan bukan negara kekuasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menuju masyarakat madani Indonesia haruslah melalui upaya pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang dimulai dari kerukunan berkeluarga.

### **3. Perempuan dan Ketangguhan Keluarga**

Ketangguhan keluarga sangat bergantung dengan adanya peran perempuan di dalamnya. Karena kehadiran perempuan dalam sebuah keluarga merupakan kontribusi para perempuan dalam pembangunan. Holzner mengatakan dalam Hartini et al., (2020) mengategorikan tiga peran perempuan dalam konteks pembangunan keluarga :

- 1) Pembela, artinya perempuan harus mampu menjalankan tugas sebagai warga negara dan membela kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, serta memperjuangkan hak dan perlindungan perempuan
- 2) Praktisi, artinya melaksanakan kebijakan pemerintah dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan

proyek pembangunan dengan menjadikan perempuan sebagai subjeknya,

- 3) Ilmuan mengidentifikasi masalah pembangunan yang terkait dengan kehidupan perempuan.

Pengalaman – pengalaman para perempuan yang tertuang dalam tulisan ini juga menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kontribusi penting dalam pengelolaan permasalahan, baik bagi dirinya, keluarga, maupun komunitas (Fatimah et al., 2020).

### **4. Peran keluarga tangguh dalam menciptakan masyarakat madani**

Dalam risalah dakwah nabi Muhammad SAW. Telah secara jelas memaparkan konsep dasar membentuk masyarakat madani sebagai contoh peradaban. Pada fase awal risalah dakwahnya, beliau memulai membangun masyarakat madani dengan membentuk pribadi muslim yang shalih dan shalihah. Pribadi generasi muslim yang kuat, akan berefek pada terbentuknya sebuah keluarga muslim yang kuat pula, sehingga bisa dikatakan kunci dasar terbentuknya masyarakat madani terletak pada kokohnya pondasi dasar penyusunan sebuah tatanan masyarakat yang



sering kita sebut dengan nama keluarga. (Okarisman, 2015)

Konsep civil society mendapat pandangan yang positif sekitar abad ke-20 dari sejumlah tokoh antara lain Antonio Gramsci, John Kiane. Gramsci menganalisis civil society bukanlah semata – mata mewadahi kepentingan individu, tetapi didalamnya juga terdapat organisasi – organisasi yang berusaha melayani kepentingan orang banyak. Civil society memiliki potensi individu dapat mengatur dirinya sendiri secara rasional dan mengandung unsur kebebasan (Jb & Darmawan, 2016).

Konsep civil society ini mendapat pandangan yang positif sesungguhnya sekitar abad ke-20, negara juga memiliki fungsi etis, misalnya dalam mendidik masyarakat dan mengarahkan perkembangan ekonomi untuk kepentingan masyarakat.

Pendidikan karakter berbasis islam dalam keluarga adalah salah satu solusi untuk membentuk masyarakat madani. Karakter didefinisikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas atau pola seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan karakter berbasis islam adalah sebuah metode pendidikan yang bertujuan untuk

membentuk karakter kepribadian muslim dengan dasar nilai-nilai keislaman. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak akan lepas dari pendidikan iman dan moral, yakni pendidikan mengenai dasar-dasar iman, keyakinan beragama, moralitas, akhlak yang terpuji dan tabiat yang baik.

Pada tahap mempersiapkan pondasi nilai-nilai karakter Islam, anggota keluarga diajarkan nilai ruhaniyah atau ketauhidan kepada Allah SWT, ibadah dan sikap akhlak dalam Islam. Tujuan dari tahap ini adalah agar anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang disenangi Allah dan mana yang tidak disenangi Allah. Pada tahap kedua, aspek keteladanan menjadi sesuatu berperan penting dalam membentuk karakter anak. Diperlukan figur yang konkret dalam memberikan contoh teladan kepada anak. Orangtua sangat diharapkan bisa menjadi tokoh teladan yang baik bagi anak, sehingga nilai-nilai kebaikan tidak hanya bersifat teori saja tapi bisa real dapat dilihat dan dirasakan oleh anak. Tahap terakhir adalah tahap pembiasaan, membiasakan dalam meneladani nilai-nilai kebaikan. Keluarga khususnya orang tua sangat berperan penting untuk terlibat langsung dalam pendidikan karakter. Dengan terbetuknya

generasi-generasi tangguh di lingkungan keluarga, tujuan membantu masyarakat madani akan tercapai.

Keluarga yang merupakan sumber utama dan pertama dalam proses penanaman nilai dan norma, penanaman ini lewat interaksi sosial antar anggota keluarga dan masyarakat. Terdapat 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu (Wutsqah & Mukaddamah, 2023) :

- 1) Adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan,
- 2) Adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik,
- 3) Adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan,
- 4) Adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang' dan
- 5) Adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.

Berdasarkan hal di atas, dapat digambarkan bahwa suatu keluarga harus dibentuk melalui sahnyanya sebuah pernikahan, sehingga akan menjadi kepastian hukum dan kerukunan anggota keluarga, dan peran perempuan sangatlah

penting karena sebagai garda terdepan pembentukan sebuah ketahanan keluarga di dalam rumah tangga, seorang ibu atau istri perlunya menjaga jalinan komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga sehingga mampu membentuk karakter anak yang baik, menjaga kesehatan fisik anggota keluarga, serta menjaga hubungan social dengan suami, anak-anak dan juga masyarakat sekitar sebagai membentuk ketahanan dan ketangguhan keluarga. Dengan demikian akan menciptakan masyarakat yang madani.

### **Kesimpulan**

Keluarga merupakan bagian kecil dari masyarakat. adanya keluarga menggambarkan hadirnya hubungan interpersonal antara suami, istri, anak sebagai satu kesatuan terkecil dari masyarakat. Maka dari itu keluarga memiliki peranan penting dalam pembentuk karakter dan perilaku yang baik bagi generasi-generasi penerus bangsa. Perempuan (ibu) memiliki peran yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak.

Peran keluarga dalam membentuk karakter adalah keluarga sebagai pondasi pendidikan agama dan sosial budaya, tempat menumbuhkembangkan rasa kasih sayang dan tempat belajar. Terutama peran seorang perempuan (ibu) memiliki kontribusi yang sangat penting bagi generasi penerus untuk

menumbuhkan karakter yang baik karena adanya ketangguhan keluarga yang berperan didalamnya. Sehingga dengan hadirnya generasi penerus dengan karakter yang baik akan menciptakan masyarakat yang madani dan sejahtera. Maka diharapkan bagi kita semua agar bisa mempelajari nilai-nilai yang dianjurkan islam dalam membentuk keluarga yang sakinah mawaddah dan arrahmah demi menciptakan generasi penerus sebagai masyarakat madani.

Pemahaman tentang civil society sangat diperlukan untuk kalangan masyarakat tentang apa dan bagaimana karakteristik masyarakat madani. Setidaknya, secara konseptual prinsip – prinsip dasar civil society harus dipahami secara kolektif, sehingga relatif semua masyarakat dapat memahami mengenai apa yang terpenting dari prinsip civil society. Oleh sebab itu, sosialisai tentang ketangguhan keluarga dalam membentuk masyarakat madani dengan menciptakan generasi yangk mulia.

Berdasarkan pola asuh dan pengalaman hidup dari sebuah kelompok organisasi atau pun sebuah keluarga akan membetuk karakter untuk keturunan setiap individu. Proses tersebut harus disertakan dengan pemahaman tentang pola asuh, cara memecahkan sebuah permasalahan, komunikasi dan pentingnya peran keluarga.

## Daftar Pustaka

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2).
- Arafat, G. Y. (2019). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Alhadbarah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32–48.
- Chew, J., & Haase, A. M. (2016). *Psychometric properties of the family resilience assessment scale: A Singaporean perspective*. 61(1), 112–119.
- Fatimah, D., Asriani, D. D., & Zubaedah, A. (2020). Ora Obah, Ora Mamah: Studi Kasus Gender pada Sektor Informal di Masa Pandemi Covid-19. *Friedrich Ebert-Stiftung, Kemenko PMK, SRI Institute*.
- Fikri, M., Neviyarni, & Syukur, Y. (2021). Hakekat Keluarga dan Dasar Pembentukan Keluarga. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 44–50.
- Froutan, R., Mazlom, R., Malekzadeh, Z., & Mirhaghi, A. (2017). Relationship between resilience and personality traits in paramedics. *International Journal of Emergency Services*, 7, 1–11.
- Halim, I. (2014). *Pendidikan Islam dalam Keluarga menuju Masyarakat Madani*.
- Hartini, S., Suhita, D., & Itasari, A. A. (2020). The Role of Women Improving Family Resilience in The Middle of The Covid\_19 Pandemic. *Salasika: Indonesian Journal of Gender, Women, Child & Social Inclusion's Studies*, 3(2), 91–102.
- Jb, M. C., & Darmawan, L. (2016). Wacana Civil Society (Masyarkat Madani) Di Indonesia. *Sosiologi Reflektif*, 10(2), 35–64.
- Kamila, A. (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan*

*Islam*, 1(2), 75–83.

Komachi, M. H., & Kamibeppu, K. (2018). Association between resilience, acute stress symptoms and characteristics of family members of patients at early admission to the intensive care unit. *Mental Health and Prevention*, 9, 34–41.

Muhammad, N. (2017). Masyarakat Madani Dalam Perspektif Al- Qur'an. *Al-Mu' Ashirah*, 14(1), 20–30.

Suroto. (2015). Konsep Masyarakat Madani Di Indonesia Dalam Masa Postmodern (Sebuah Analitis Kritis). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(9), 664–671.

Walsh, F. (2016a). . *Strengthening Family Resilience (Third Edition)*.

Walsh, F. (2016b). Family resilience: A developmental systems. *European Journal of Developmental*, 13(3), 313–324.

Wutsqah, U., & Mukaddamah, I. (2023). Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7643–7652.